
Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran, Bali

Duma Theresia Silitonga, Putu Eka Wirawan
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
*wirawanputu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Community Based Tourism (CBT) in Penglipuran Village as a cultural and sustainable tourism village, as well as to identify community participation, economic benefits, cultural and environmental preservation, challenges, and mitigation efforts. The research used a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies involving traditional leaders, local communities, MSME actors, youth groups, tourism managers, and tourists. The findings indicate that the implementation of CBT in Penglipuran Village has been successfully carried out through active community participation in tourism management, cultural preservation, and environmental cleanliness. Community-based management under the traditional village system has positively contributed to improving local economic conditions through homestays, MSMEs, and cultural attractions. However, the study also found several challenges, including limited human resources, suboptimal visitor management, and the influence of modernization on local culture. The conclusion of this study reveals that the success of CBT in Penglipuran Village is strongly influenced by local wisdom, community participation, and customary systems that support sustainable tourism. This study suggests improving community capacity, strengthening sustainable tourism management, and controlling tourist numbers to maintain cultural and environmental balance.

Keywords: *community based tourism, tourism village, community participation, sustainable tourism, Penglipuran Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Penglipuran sebagai desa wisata berbasis budaya dan keberlanjutan, serta mengidentifikasi partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, kendala, serta upaya penanggulangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur yang melibatkan tokoh adat, masyarakat lokal, pelaku UMKM, pemuda, pengelola wisata, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT di Desa Penglipuran telah berjalan dengan baik melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, pelestarian budaya, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pengelolaan berbasis desa adat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui homestay, UMKM, dan atraksi budaya lokal. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan kunjungan wisatawan yang belum optimal, serta tantangan modernisasi terhadap budaya lokal. Kesimpulan

penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan CBT di Desa Penglipuran dipengaruhi oleh kuatnya kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan sistem adat yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini menyarankan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan pengelolaan wisata berkelanjutan, dan pengendalian jumlah wisatawan agar keseimbangan budaya dan lingkungan tetap terjaga.

Kata Kunci: community based tourism, desa wisata, partisipasi masyarakat, pariwisata berkelanjutan, Desa Penglipuran.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Desa Penglipuran menunjukkan fenomena sosial berupa meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis budaya dan keberlanjutan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari 146.745 orang pada tahun 2021 menjadi lebih dari satu juta kunjungan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Penglipuran telah berkembang menjadi salah satu ikon pariwisata budaya di Bali. Penghargaan Best Tourism Villages 2023 dari United Nations World Tourism Organization juga memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat dan lingkungan. Keberhasilan Penglipuran tidak terlepas dari penerapan nilai budaya lokal seperti Tri Hita Karana dalam pengelolaan desa wisata.

Selain itu, penelitian Andjanie et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Community Based Tourism (CBT) mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesejahteraan ekonomi lokal. Namun, peningkatan wisatawan juga memunculkan fenomena overcrowding, komodifikasi budaya, serta tekanan terhadap lingkungan yang dapat memengaruhi keberlanjutan destinasi wisata jika tidak dikelola secara tepat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Penglipuran membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor homestay, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata. Akan tetapi, ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata menyebabkan masyarakat rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan, sebagaimana terlihat pada penurunan kunjungan drastis saat pandemi.

Lonjakan kunjungan wisatawan juga menimbulkan permasalahan berupa kepadatan pengunjung, peningkatan volume sampah, tekanan terhadap fasilitas desa, serta potensi pergeseran nilai budaya akibat penyesuaian aktivitas masyarakat terhadap kebutuhan wisatawan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Penglipuran tidak hanya membutuhkan orientasi ekonomi, tetapi juga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan Community Based Tourism menjadi penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal tetap menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan Community Based Tourism di Desa Penglipuran, seperti penelitian Agoes et al. (2023) yang meneliti kontribusi CBT terhadap pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi lokal, serta penelitian Andjanie et al. (2023) yang menyoroti pengaruh CBT terhadap kesejahteraan masyarakat desa wisata. Penelitian Paramita (2025) juga lebih menekankan pada pelestarian budaya melalui konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan desa wisata.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada manfaat CBT secara umum dan belum secara mendalam mengkaji implementasi CBT dalam menghadapi tantangan overtourism, fluktuasi kunjungan wisatawan, serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi, budaya, dan lingkungan secara terpadu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis penerapan CBT sebagai konsep pemberdayaan masyarakat, tetapi juga mengkaji strategi adaptasi komunitas dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di tengah meningkatnya tekanan pariwisata massal di Desa Penglipuran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis implementasi Community Based Tourism sebagai strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan di Desa Penglipuran. Penelitian ini mengintegrasikan isu overtourism, ketahanan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian budaya berbasis Tri Hita Karana, serta daya dukung lingkungan dalam satu kajian yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti strategi adaptasi masyarakat lokal dalam menghadapi dinamika pariwisata massal dan fluktuasi kunjungan wisatawan, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pengelolaan Community Based Tourism yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan pada destinasi desa wisata di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran

Penelitian mengenai implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Desa Penglipuran menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, tata kelola destinasi, dan pengendalian dampak pariwisata massal. Penelitian Sutresna et al. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan CBT membutuhkan strategi kebijakan bertahap melalui perbaikan fasilitas, perluasan pasar, dan kolaborasi multipihak. Inovasi sosial dan kewirausahaan masyarakat mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus menjaga nilai budaya lokal. Sementara itu, penelitian Sonder & Hidayana (2025) menyoroti pentingnya strategi pengelolaan overtourism melalui pengaturan arus kunjungan dan optimalisasi sumber daya lokal untuk menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di Desa Penglipuran. Secara umum, penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa CBT memiliki peran strategis dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas aspek tertentu secara terpisah, sehingga penelitian ini berupaya mengintegrasikan indikator implementasi CBT dengan indikator keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara lebih komprehensif.

Teori Partisipasi Masyarakat

Teori partisipasi masyarakat menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembangunan menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu program. Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat tidak hanya berupa kontribusi tenaga dan sumber daya, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan kontrol terhadap hasil pembangunan. Dalam konteks pariwisata, penelitian Rahayu et al. (2025) menunjukkan

bahwa tingginya partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan di destinasi wisata berbasis komunitas.

Teori Pariwisata Berkelanjutan

Teori pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata agar tetap berkelanjutan bagi generasi mendatang. Teori ini menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata harus memperhatikan daya dukung lingkungan, distribusi manfaat ekonomi, pelestarian budaya lokal, serta tata kelola yang inklusif. Penelitian Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pariwisata berkelanjutan mampu menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, mempertahankan identitas budaya, dan mengurangi tekanan lingkungan akibat aktivitas wisata.

Konsep Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya wisata, dan distribusi manfaat ekonomi. Menurut Nasibah et al. (2022), CBT menekankan pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan partisipasi komunitas secara aktif. Penelitian Karjaya et al. (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan CBT dapat dilihat dari efektivitas tata kelola komunitas, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kemampuan desa wisata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta budaya lokal.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan wisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan tata kelola secara seimbang untuk menjamin keberlanjutan destinasi wisata. Menurut Andini et al. (2025), pariwisata berkelanjutan harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal. Penelitian Park & Yoon (2011) juga menekankan pentingnya indikator keberlanjutan seperti pemerataan ekonomi, kualitas lingkungan, pelestarian budaya, dan tata kelola kolaboratif dalam pengembangan desa wisata.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Menurut Pitana & Diarta (2020), desa wisata menjadi bentuk nyata pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian Wijayanto et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata ditentukan oleh daya tarik lokal, fasilitas pendukung, partisipasi masyarakat, kelembagaan desa, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Desa Penglipuran, konsep desa wisata menjadi dasar penting dalam penerapan Community Based Tourism dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali, yang dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan keunikan budaya, lingkungan asri, serta dukungan komunitas lokal yang kuat. Lokasi ini juga strategis karena dekat dengan destinasi wisata lain di Bali dan memiliki fasilitas pendukung yang memadai. Waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu Februari hingga Juni 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan dan sidang skripsi dengan pendekatan yang fleksibel sesuai kondisi lapangan.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi deskriptif dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif berupa data numerik seperti usia, jenis kelamin, dan data kependudukan yang mendukung analisis. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam di lapangan, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, laporan, dan data kunjungan wisatawan Desa Penglipuran yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, populasi dipahami sebagai kelompok yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata Desa Penglipuran, bukan dalam bentuk jumlah statistik. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan, seperti pengelola desa wisata, tokoh adat, pelaku usaha lokal, Dinas Pariwisata, serta wisatawan. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai data jenuh (saturation), sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mendalam dan relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai key instrument yang berperan dalam mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Selain itu, digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mendukung pengumpulan data. Kombinasi instrumen ini memungkinkan dilakukan triangulasi data guna meningkatkan validitas, kredibilitas, dan keakuratan hasil penelitian mengenai implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas wisata dan interaksi masyarakat tanpa terlibat langsung, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari informan kunci secara fleksibel dan mendalam. Studi dokumentasi melengkapi data melalui arsip, laporan, dan dokumen resmi yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan data penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada aspek penting seperti partisipasi masyarakat, pengelolaan wisata, dan tantangan CBT. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi dan tema untuk memudahkan pemahaman, kemudian dilakukan interpretasi dan verifikasi melalui triangulasi. Pendekatan ini bersifat induktif untuk memahami makna mendalam implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran berjalan cukup baik dengan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan pembagian manfaat ekonomi. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendukung, ketergantungan pada musim wisata, serta adaptasi sebagian masyarakat terhadap perubahan akibat pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan fasilitas, serta strategi promosi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan wisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Penglipuran

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang terletak di Kabupaten Bangli, Bali, sekitar 5 km dari Kota Bangli dan 45 km dari Denpasar. Desa ini memiliki luas sekitar 112 hektar dengan sekitar 40% wilayahnya berupa hutan bambu yang masih terjaga, serta berada pada ketinggian 600–700 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki iklim yang sejuk. Secara administratif, Penglipuran berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, dan masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani, pengrajin bambu, dan peternak. Uniknya, Desa Penglipuran merupakan kampung wisata berbasis desa adat dengan sistem pemerintahan tradisional hulu apad, di mana keputusan adat dan pengelolaan desa berada di tangan tetua adat.

Secara historis, Desa Penglipuran diperkirakan telah ada sejak sekitar 700 tahun lalu dan merupakan pecahan dari Desa Bayung Gede di Kintamani. Awalnya wilayah ini digunakan sebagai tempat peristirahatan prajurit kerajaan Bangli sebelum berkembang menjadi permukiman tetap yang dikenal sebagai Desa Kubu Bayung. Seiring waktu, masyarakat membangun struktur adat baru seperti Pura Tri Kayangan dan menata desa berdasarkan konsep tata ruang leluhur sebagai bentuk kesinambungan budaya. Nama Penglipuran sendiri memiliki beberapa makna, seperti “eling pura” (ingat tanah leluhur), “pelipur lara”, serta keterkaitan dengan keberadaan pura di empat penjuru desa yang merefleksikan nilai spiritual masyarakatnya.



Gambar 1. Desa Penglipuran Sumber
Sumber: Peneliti (2026)

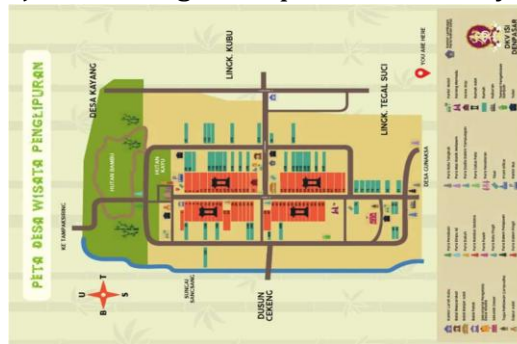
Dalam perkembangannya, Desa Penglipuran menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sekadar simbol budaya. Tradisi, upacara adat, serta pengelolaan lingkungan menjadi mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas masyarakat, sekaligus beradaptasi dengan tantangan modernisasi dan pariwisata. Transformasi desa ini menjadi destinasi wisata berbasis budaya mencerminkan model keberlanjutan yang mampu menjaga

keseimbangan antara pelestarian budaya leluhur dan pengembangan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Letak Geografis dan Struktur Wilayah Desa Penglipuran

Secara geografis, Desa Adat Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, sekitar 5 kilometer di utara pusat Kota Bangli dan 45 kilometer dari Kota Denpasar. Desa berada pada ketinggian 600–700 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 16°C– 29°C, sehingga memiliki udara sejuk. Topografi wilayah miring dari utara ke selatan dengan kemiringan lahan antara 10%–45%, dan jenis tanah berupa lempung berpasir yang cocok untuk pertanian. Desa ini berbatasan dengan Desa Adat Kayang di utara, Desa Adat Kubu di timur, Desa Adat Cekeng di barat, dan Desa Adat Cempaga di selatan.

Struktur wilayah Penglipuran mencakup permukiman, pertanian, hutan bambu, tempat suci, dan fasilitas umum. Luas pertanian sekitar 45 hektare, hutan bambu 45 hektare, permukiman sekitar 9 hektare dengan 76 pekarangan, dan kawasan tempat suci 4 hektare. Fasilitas umum meliputi balai banjar, rest area, dan toilet umum. Pola pembagian lahan ini menunjukkan integrasi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis.



Gambar 2. Peta Desa Penglipuran
Sumber: Ery Dermawan (2026)

Secara administratif dan sosial, desa ini lebih tepat dipahami sebagai banjar atau kampung adat, meskipun status resminya sebagai desa wisata membuat istilah “Desa Penglipuran” umum digunakan. Tata ruang permukiman mengikuti prinsip tradisional Bali dengan pemisahan jelas antara area suci (utama mandala), permukiman (madya mandala), dan area pendukung seperti pertanian dan hutan (nista mandala), yang memastikan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan.



Gambar 3. Pintu Masuk Utara Ke Selatan, Pintu Masuk Tengah
Sumber: Peneliti (2026)

Desa Adat Penglipuran memiliki tiga akses pintu masuk yang digunakan oleh wisatawan, yakni pintu di bagian utara, tengah, dan selatan. Akses utara berada dekat dengan area pura desa yang berada di bagian teratas desa. Akses ini dilengkapi area parkir yang cukup luas untuk kendaraan pengunjung. Pintu tengah merupakan titik masuk tanpa area parkir formal sehingga kendaraan biasanya diparkir di sepanjang ruas jalan desa. Pintu selatan juga tidak menyediakan ruang parkir khusus. Rute melalui pintu selatan cenderung menanjak jika pengunjung ingin menyusuri desa menuju utara.



Gambar 4. Area Parkir Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Desa ini mengikuti konsep Tri Mandala, membagi ruang menjadi parahyangan (pura di utara), pawongan (pemukiman di tengah), dan palemahan (sawah dan kebun di selatan). Pola ini mencerminkan keseimbangan antara aktivitas spiritual, sosial, dan lingkungan.



Gambar 5. Konsep Tri Mandala Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Kekhasan tata ruang Penglipuran juga terlihat pada ukuran dan susunan pekarangannya. Tercatat ada 76 pekarangan yang terbagi menjadi dua jejer, masing-masing 38 pekarangan. Setiap pekarangan memiliki pola ruang yang relatif sama, dengan keberadaan angkul-angkul, tembok penyengker, halaman, dapur tradisional, tempat suci keluarga, dan bangunan-bangunan lain yang disusun menurut aturan adat. Salah satu penjelasan dalam dokumen bahkan menyebut bahwa dapur tradisional berada di bagian utara dan sekaligus menjadi tempat tidur bagi anggota keluarga tertua. Detail ini penting karena menunjukkan bahwa pengaturan ruang di Penglipuran tidak dibentuk semata-mata oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh sistem nilai dan struktur keluarga tradisional Bali.



Gambar 6. Tata Ruang Perkarangan
Sumber: Nara (2026)

Arsitektur Tradisional Desa Penglipuran

Rumah tradisional di Desa Penglipuran memiliki bentuk bangunan yang seragam dengan atap dan dinding yang menggunakan bahan dari alam berupa bambu yang dianyam dan alang-alang sebagai penutup atap, mencerminkan prinsip arsitektur vernacular Bali yang berkelanjutan dengan lingkungan alamnya. Material tradisional seperti bambu seringkali digunakan pada struktur utama rumah maupun gapura masuk, sementara dinding alami memberikan tekstur visual kuat yang membedakan arsitektur lokal ini dari bangunan modern.



Gambar 7. Bentuk & Material Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026).

Struktur internal rumah adat di Penglipuran tidak berupa satu ruang besar tetapi terdiri dari beberapa bangunan kecil yang masing-masing memiliki fungsi berbeda seperti ruang tinggal, dapur, serta sanggah atau ruang sembahyang keluarga sesuai konsep arsitektur Bali tradisional. Pembagian fungsi ruang internal tersebut mengikuti prinsip Tri Mandala yang memisahkan ruang berdasarkan tingkat kesucian dan kegiatan sehari-hari sehingga ritual dan aktivitas sosial tidak bercampur dalam satu struktur tunggal. Penempatan ruang tinggal, dapur, dan ruang sembahyang dilakukan dengan pertimbangan orientasi dan hubungan antar struktur, menciptakan tata ruang keluarga yang harmonis dan berkelanjutan dalam konteks sosial tradisional desa.



Gambar 8. Penempatan Ruang Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Elemen ornamen seperti ukiran dan motif tradisional pada gerbang dan pagar rumah memiliki makna simbolik yang kuat, merefleksikan identitas budaya Bali Aga serta nilai estetika lokal yang terus dipertahankan oleh komunitas penglipuran.



Gambar 9. Angkul - Angkul Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Gerbang masuk (angkul-angkul) dan ornamen seragam di seluruh pekarangan rumah menunjukkan konsep kolektif masyarakat, tanpa perbedaan sosial, sehingga setiap rumah memiliki karakter visual yang seragam namun tetap bermakna budaya.

Kearifan Lokal Desa Penglipuran

Kearifan lokal didefinisikan sebagai sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam komunitas tertentu sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik. Kearifan ini memberikan pedoman perilaku, menjaga keseimbangan ekologis, dan menguatkan struktur sosial dalam konteks budaya setempat. Kearifan lokal beroperasi sebagai panduan kehidupan yang bersifat kontekstual dan berakar pada pengalaman historis komunitas, sehingga berkontribusi pada stabilitas sosial dan keberlanjutan lingkungan (Paramita, 2023). Adapun tiga ranah utama kearifan lokal Desa Penglipuran yakni sebagai berikut :

Menerapkan filosofi Tri Hita Karana sebagai kerangka hidup bersama

Dimensi parahyangan mengatur hubungan spiritual manusia dengan Tuhan melalui upacara ritual dan penataan tempat suci, sedangkan pawongan menekankan harmonisasi hubungan antarmanusia dalam komunitas dan interaksi dengan desa lain. Sementara itu, palemahan menekankan perlindungan dan penghormatan terhadap lingkungan alam, termasuk pengelolaan sampah dan pemanfaatan lahan secara tradisional (Paramita, 2023).

Tradisi di Desa Penglipuran mencakup ritual keagamaan, gotong royong, musyawarah adat (awig-awig), dan kebiasaan lokal lainnya. Ritual keagamaan dilaksanakan sesuai kalender adat Bali dan mencerminkan orientasi spiritual komunitas, sedangkan musyawarah adat berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang menghormati nilai kolektif. Norma kebiasaan berbasis adat ini juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas (Sudarwani & Priyoga, 2023).



Gambar 10. Ngusaba Bantal, Nepak Baan Desa Penglipuran
Sumber: Google (2026)

Ngusaba bantal ialah upacara tahunan dilaksanakan menjelang Hari Raya Nyepi, ditandai dengan persembahan banten sebagian besar menggunakan jajan bantal, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan keseimbangan hidup. Upacara ini sarana pelestarian budaya sekaligus atraksi bagi wisatawan untuk menyaksikan kearifan lokal dan kuliner tradisional desa. Adapun Nepak Baan, ritual penghormatan leluhur di mana anggota desa (Krama Ngarep) mengelilingi Bale Agung tiga kali sebagai rasa syukur dan permohonan keselamatan, biasanya bersamaan upacara mlaspas/penyucian bangunan. Hal ini menekankan nilai spiritual, kebersamaan, dan rasa hormat mendalam (Sudarwani & Priyoga, 2023).



Gambar 11. Penglipuran Village Festival & Atraksi Budaya
Sumber: Peneliti (2026).

Penglipuran Village Festival merupakan festival tahunan yang menampilkan parade pakaian adat Bali, pertunjukan seni budaya, barong ngelawang, dan lomba budaya. Festival ini menegaskan nilai kebersamaan dan pelestarian tradisi masyarakat Desa Penglipuran sekaligus menjadi atraksi budaya bagi wisatawan.



Gambar 12. Banjar Adat di Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Desa Penglipuran memiliki banjar adat yang berfungsi sebagai forum musyawarah untuk pengambilan keputusan terkait urusan sosial, lingkungan, dan ritual adat, mencerminkan praktik deliberatif yang kuat dalam komunitas.



Gambar 13. Pemeliharaan Rumah di Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Susunan ruang rumah, termasuk bangunan suci (merajan), dapur (paon), dan halaman, disusun sesuai aturan adat yang ketat. Pemeliharaan rumah dilakukan secara rutin oleh keluarga, termasuk perbaikan atap, tembok, dan perabotan tradisional, untuk menjaga keaslian arsitektur dan keselarasan estetika desa, sekaligus memastikan penerapan nilai budaya tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari (Sudarwani & Priyoga, 2023).



Gambar 14. Gotong Royong & Kebersihan Lingkungan Desa
Sumber: Peneliti (2026)

Gotong royong dan kebersihan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Nilai gotong royong diterapkan secara konsisten dalam kegiatan kebersihan desa, termasuk kerja bakti rutin untuk menjaga rumah, jalan, dan

ruang publik tetap bersih, sehingga kesadaran kolektif warga terhadap kebersihan meningkat dan memperkuat kelestarian lingkungan. Produk wisata Desa Penglipuran, aspek green product menjadi indikator utama yang memengaruhi persepsi keberlanjutan wisata di desa tersebut, dengan hasil bahwa elemen produk, harga, tempat, dan promosi memberikan nilai tambah terhadap daya tarik lokal Penglipuran sebagai destinasi wisata berkelanjutan, khususnya pada penilaian pengunjung terhadap produk umkm dan pengalaman wisata yang ditawarkan secara langsung oleh komunitas desa (Manaj et al., 2025)



Gambar 15. Aktivitas Melukis Kaben
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 16. Aktivitas Menganyam Canang Sari
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 17. Aktivitas membuat Gebogan Bunga dan Buah
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 18. Aktivitas membuat Kue Klepon
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 19. Aktivitas membuat Loloh Cem – Cem
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 20. Aktivitas Belajar Menari
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 21. Aktivitas membuat Penjor
Sumber: Peneliti (2026)



Gambar 22. Aktivitas Cooking Class
Sumber: Peneliti (2026)

Kondisi Demografi dan Mata Pencaharian Masyarakat

Dari aspek kependudukan, salah satu dokumen mencatat bahwa Desa Adat Penglipuran memiliki sekitar 280 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 1.007 jiwa pada tahun 2025. Data ini memperlihatkan bahwa Penglipuran merupakan komunitas dengan ukuran yang tidak terlalu besar, sehingga relasi sosial antarwarga cenderung dekat dan memungkinkan koordinasi berbasis adat berjalan secara kuat. Dalam konteks penelitian berbasis komunitas, kondisi demografis sangat penting karena memengaruhi pola partisipasi, pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat pariwisata.



Gambar 23. Lapangan Pekerjaan di Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Sebelum Desa Penglipuran berkembang menjadi desa wisata, mata pencaharian utama masyarakatnya berada di sektor agraris atau pertanian. Banyak penduduk bekerja di pertanian hingga awal 1990-an, sebelum pariwisata berkembang secara signifikan dan membuka peluang diversifikasi pekerjaan ke sektor wisata seperti UMKM souvenir, kebersihan, FO, IT, kerajinan, homestay, dan jasa terkait kunjungan wisatawan. Meskipun, pertanian tetap dipertahankan, sektor ini tidak lagi menjadi pekerjaan utama secara profesional seperti sebelumnya. Perubahan struktur mata pencaharian ini berdampak langsung pada peningkatan ekonomi warga, penduduk mengalami peningkatan pendapatan dan kesejahteraan setelah pariwisata berkembang, sedangkan sebelumnya masyarakat menghadapi keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan anak (Prihantara et al., 2023).

Perubahan Desa dari Permukiman Tradisional Menjadi Desa Wisata



Gambar 24. Keputusan Paruman Desa Adat Penglipuran
Sumber: Desa Adat Penglipuran (2026)

Perkembangan Desa Penglipuran menjadi desa wisata tidak terjadi secara instan. Masyarakat awalnya tidak merencanakan pembangunan desa untuk pariwisata, tetapi berkomitmen menjaga adat, arsitektur, dan lingkungan secara kolektif sejak tahun 1980-an hingga 1990-an, yang kemudian menarik perhatian pemerintah daerah sehingga desa ini semakin dikenal sebagai objek wisata budaya yang berkelanjutan. Transformasi sosial ini tercermin dalam penataan ruang desa; kondisi desa yang dahulu tidak tertata rapi berubah secara bertahap melalui semangat gotong royong dan partisipasi warga dalam menjaga nilai lokal, sehingga hasilnya dirasakan bersama sebagai manfaat ekonomi dan kebanggaan sosial (Rachmawati & Fitriyani, 2024).

Salah satu penanda perkembangan desa wisata adalah pemanfaatan hutan bambu seluas puluhan hektare yang dipertahankan secara adat dan diberi nilai tambah sejak 2023 sebagai atraksi ekowisata yang memperkaya pengalaman pengunjung (Nofiasari et al., 2025). Meskipun demikian, kekuatan pariwisata Penglipuran tetap bertumpu pada kelembagaan adat melalui forum musyawarah adat, aturan lokal, dan tata nilai

tradisional, sehingga status desa wisata menjadi pengakuan atas keberhasilan masyarakat menjaga warisan budaya dan lingkungannya secara kolektif.

Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran

Pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran merupakan hasil dari praktik masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kearifan lokal, dan pemberdayaan komunitas, di mana nilai diwariskan secara turun-temurun berperan sebagai landasan pengelolaan destinasi berkelanjutan melalui kolaborasi adat, ritual tradisional, dan kegiatan masyarakat (Paramita, 2025). Dalam kajian empiris terkini, menegaskan bahwa keterlibatan aktif warga dalam tata kelola pariwisata tidak hanya berdampak pada pelestarian adat dan tradisi Bali tetapi juga menciptakan daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan.

Bukti nyata penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran terlihat dari partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan seperti pemeliharaan kebersihan dan konservasi sumber daya alam, di mana masyarakat mempraktikkan pemilahan sampah organik dan anorganik meskipun sistem pengolahan lanjutan termasuk fasilitas tempat pembuangan sampah terstandar (TPS 3R) masih dalam tahap pembangunan dan belum tersedia di desa sehingga limbah plastik hanya disortir dan diserahkan ke bank sampah mitra secara berkala, penelitian menyatakan “kearifan lokal seperti pemilahan sampah telah menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan untuk mempertahankan reputasi desa sebagai destinasi wisata berkelanjutan dan salah satu desa terbersih” (Junita et al., 2024).



Gambar 25. TPS & Tempat Sampah Desa Penglipuran
Sumber: Hasil Penelitian Peneliti (2026)



Gambar 26. Hutan Bambu Desa Penglipuran
Sumber: Hasil Peneliti (2026)

Hutan bambu di Desa Penglipuran berfungsi sebagai objek wisata dan kawasan konservasi yang strategis karena integrasi fungsi ekologis, budaya, dan sosial ekonomi.

Penelitian menyatakan bahwa “pengembangan hutan bambu sebagai supporting attraction melibatkan jalur bambu, ruang pertunjukan budaya, pasar tradisional dan fasilitas seperti bamboo cafe yang memanfaatkan sumber daya lokal serta keterlibatan masyarakat sebagai bentuk pendekatan ekowisata berkelanjutan” (Putra et al., 2025), sehingga hutan bambu tidak hanya menjadi atraksi tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas.

Pengembangan potensi hutan bambu sebagai atraksi pendukung pariwisata di Desa Penglipuran, disebutkan bahwa fasilitas seperti bamboo cafe dibangun sebagai bagian dari pendekatan ekowisata yang memadukan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat lokal, dengan struktur bangunan berbasis bambu yang ramah lingkungan serta partisipasi warga dalam operasionalnya sehingga “integrasi fasilitas seperti bamboo cafe di tengah kawasan bambu bukan hanya memperluas pengalaman wisata dan memberi nilai tambah ekonomi, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian alam” (Putra et al., 2025).



Gambar 27. Bamboo Cafe Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Pasar tradisional seperti pasar pelipur lara yang dibuka di tengah kawasan hutan bambu setiap akhir pekan mencerminkan praktik pariwisata berkelanjutan karena menyediakan ruang bagi pelaku UMKM lokal untuk menjual produk kerajinan dan hasil pertanian masyarakat setempat, sekaligus mendorong interaksi langsung antara pengunjung dan komunitas desa, yang menurut studi tentang paradigma green tourism di Penglipuran “Pasar pelipur lara berkembang sebagai ruang transaksi dan interaksi sosial budaya bagi wisatawan dan warga lokal, sekaligus memperkuat ekonomi lokal melalui pemajangan produk khas desa dalam suasana yang ramah lingkungan” (Wisudawati et al., 2025).



Gambar 28 Pasar Penglipur Lara Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Implementasi CBT (Community Based Tourism) di Desa Penglipuran

Implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan, pengelolaan, serta pemanfaatan hasil pariwisata. Konsep ini sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan CBT di Desa Penglipuran telah berjalan cukup baik, yang dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat di Desa Penglipuran tergolong sangat tinggi dan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi masyarakat diwujudkan dalam keterlibatan dalam rapat desa secara berkala, keterlibatan dalam kegiatan festival dan budaya, gotong royong dalam menjaga lingkungan desa, dan keterlibatan dalam pelayanan wisatawan



Gambar 29. Partisipasi Masyarakat di Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Sebagaimana disampaikan oleh masyarakat lokal bahwa “Setiap 3 bulan sekali sudah rapat... masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide kepada pengelola” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, partisipasi juga terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pariwisata, seperti Pengelolaan acara, promosi digital, hingga keterlibatan dalam atraksi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa CBT di Penglipuran telah melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga masyarakat umum. Dari sisi wisatawan, partisipasi masyarakat juga dirasakan langsung “Partisipasi masyarakatnya sangat bagus... mereka membantu wisatawan dan menjelaskan aturan adat” (Yuni, wawancara, 14 April 2026). Maka, CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek pariwisata. Kondisi di Penglipuran menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan teori tersebut, karena masyarakat benar-benar terlibat secara langsung dan berkelanjutan.

Pengelolaan oleh Masyarakat Lokal

Pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran sepenuhnya berbasis komunitas, di mana desa adat memiliki peran sentral sebagai pemegang kendali utama. Struktur pengelolaan meliputi yakni Desa Adat sebagai pemilik dan pengambil kebijakan, adanya pengelola pariwisata sebagai pelaksana operasional dan masyarakat sebagai pelaku

langsung. Pengelolaan ini bersifat transparan dan partisipatif seperti yang dikatakan oleh masyarakat lokal “Pengelola bertanggung jawab kepada desa adat dan setiap 3 bulan melaporkan keuangan, program, dan kendala” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, kegiatan usaha seperti homestay, UMKM, dan jasa wisata juga dikelola oleh masyarakat yang dikatakan oleh salah satu pengelola homestay bahwa “Semua dikelola masyarakat di sini... kita di bawah desa adat juga” (Suki, wawancara, 14 April 2026).

Secara teori CBT, pengelolaan harus dikontrol oleh masyarakat lokal. Di Penglipuran, hal ini sudah sangat sesuai karena tidak didominasi investor luar, adanya sistem berbasis desa adat, dan ada transparansi dan koordinasi rutin.



Gambar 30. Pengelolaan Masyarakat Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Manfaat Ekonomi bagi Masyarakat

Implementasi CBT di Desa Penglipuran menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Menurut hasil penelitian, “pengembangan desa wisata memberikan dampak positif di bidang ekonomi berupa tumbuhnya peluang usaha, kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat” (Nirmala et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa “perkembangan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar 150–300 persen dan mendorong terbentuknya peluang usaha baru bagi pelaku UMKM dan sektor jasa seperti homestay dan kuliner” (Prihantara et al., 2025).



Gambar 31. Dampak Positif Keberadaan Desa Wisata
Sumber: Peneliti (2026)

Sebagaimana dijelaskan oleh pelaku UMKM “Dengan adanya wisata, setiap hari ada uang yang berputar... tidak seperti dulu yang menunggu panen” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu masyarakat lokal menjelaskan bahwa “Ekonominya meningkat... dari desa tertinggal menjadi lebih berkembang” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Manfaat ekonomi juga dirasakan secara kolektif seperti pembagian dana kepada masyarakat, kesempatan kerja bagi pemuda, dan peluang usaha berbasis digital. Teori CBT menyatakan bahwa manfaat ekonomi harus dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Kondisi di Penglipuran menunjukkan yaitu distribusi manfaat cukup merata, dan peluang usaha terbuka luas.

Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Pelestarian budaya dan lingkungan merupakan inti utama dari CBT di Desa Penglipuran. Bahkan, pariwisata di desa ini berkembang sebagai hasil dari upaya pelestarian, bukan sebaliknya. Menurut ketua adat “Pariwisata itu bukan tujuan utama, tetapi bonus dari pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat bentuk pelestarian yang dilakukan menjaga tata ruang tradisional desa, mempertahankan arsitektur rumah adat, pelaksanaan upacara adat secara rutin, pengelolaan hutan bambu sebagai konservasi” (Budi, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, aturan adat (awig-awig) berperan sebagai kontrol seperti yang dikatakan oleh masyarakat lokal “Gerak masyarakat ada batasannya karena diatur oleh aturan adat” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Wisatawan juga merasakan keaslian budaya “Masyarakat masih benar-benar menjaga tradisinya dan bangunan adat tidak boleh diubah” (Yuni, wawancara, 14 April 2026). Penglipuran menunjukkan implementasi yang sangat kuat karena budaya menjadi daya tarik utama, kedua yakni lingkungan dijaga melalui sistem adat dan modernisasi difilter agar tidak merusak budaya didesa tersebut.



Gambar 32. Pelestarian Budaya Lingkungan di Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Respon Masyarakat terhadap Implementasi CBT

Respon masyarakat terhadap implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran menunjukkan adanya tanggapan yang beragam, namun secara umum cenderung positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan, mulai dari tokoh adat, masyarakat lokal, pelaku UMKM, pemuda, hingga wisatawan. Respon ini mencerminkan sejauh mana konsep CBT diterapkan langsung oleh masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata.

Respon Tokoh Adat

Tokoh adat menilai bahwa implementasi CBT di Desa Penglipuran berakar dari kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya, bukan semata-mata karena pariwisata. Pariwisata justru dianggap sebagai hasil atau “bonus” dari upaya pelestarian tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh adat “Pariwisata itu bukan tujuan utama kami... pariwisata itu bonus sebetulnya, dari hasil pelestarian yang kita lakukan selama ini.” (Budi, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat penglipuran memiliki prinsip kuat bahwa budaya dan adat tetap menjadi prioritas utama, sementara pariwisata hanya sebagai dampak positif yang mengikuti.

Respon Pelaku UMKM

Pelaku UMKM merasakan dampak ekonomi yang signifikan dari penerapan CBT, terutama dalam peningkatan pendapatan dan peluang usaha. Seorang pelaku UMKM menyampaikan “Kalau sekarang... dari pengunjung yang banyak datang sehingga kami semakin ramai mendapat rupiahnya.” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, mereka juga menilai bahwa sistem pengelolaan sudah cukup adil “Kalau menurut saya adil... kita sudah diperingankan secara umum.” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti pemasaran dan keterbatasan akses pasar yang dirasakan oleh pelaku UMKM.

Respon Ketua Pemuda

Pemuda memiliki peran aktif dalam implementasi CBT, terutama dalam kegiatan pariwisata dan promosi digital. Menurut Kepala Pemuda “Banyak pemuda yang bekerja di manajemen... dalam event-event mungkin 80% melibatkan pemuda. Pemuda juga memanfaatkan peluang ekonomi dari perkembangan teknologi, Pemuda... lebih beruntung menangkap peluang digitalisasi seperti videographer, promosi sosial media.” (Sandi, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi aktor penting dalam keberlanjutan CBT di Penglipuran.

Respon Masyarakat Lokal

Masyarakat merasakan manfaat langsung dari CBT, Salah satu masyarakat menyampaikan “Kalau sekarang... luar biasa sih.” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Selain manfaat ekonomi, masyarakat juga merasakan perubahan sosial, seperti meningkatnya akses pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Lalu masyarakat lokal lainnya menegaskan, “Kalau kunjungan terlalu padat, kami sebagai warga dari segi positifnya kunjungannya banyak yang belanja. Dari segi negatifnya, tanaman rumput bisa rusak, tapi aturan desa adat membuat gerak masyarakat ada batasan sehingga keamanan dan kenyamanan warga tetap terjaga” (Wayan, wawancara, 14 April 2026).

Respon Wisatawan

Wisatawan memberikan respon sangat positif terhadap implementasi CBT di Penglipuran, terutama terkait keramahan masyarakat dan pelestarian budaya. Salah satu wisatawan menyatakan “Masyarakatnya masih benar-benar menjaga tradisinya... sangat bagus sih partisipasi masyarakatnya.” (Yuni, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, wisatawan merasakan langsung peran masyarakat dalam memberikan pengalaman

wisata yang autentik “Mereka mau bantu kita... nunjukin tempat foto, menjelaskan aturan budaya.” (Astini, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa CBT di Penglipuran berhasil menciptakan pengalaman wisata berbasis interaksi sosial dan budaya lokal.

Kendala dalam Implementasi CBT

Dalam implementasi CBT, Penelitian di Desa AMCE Oro-Oro Ombo menyatakan bahwa “dominant barriers to community participation originate from institutional internal factors such as top-down leadership styles, less transparent governance, and internal conflicts among managers” (Rahman et al., 2025). Selain kendala internal, kajian literatur menemukan bahwa “peran serta masyarakat dalam CBT sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan” yang mencerminkan hambatan eksternal terhadap pelaksanaan CBT.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Meskipun masyarakat Penglipuran telah terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata, masih terdapat keterbatasan pada aspek kompetensi tertentu, terutama dalam bidang pemasaran dan pengelolaan usaha. Sebagai contoh, pelaku homestay menyatakan bahwa “Untuk marketingnya itu saya masih belum begitu... tantangannya.” (Suki, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan digital marketing, pengelolaan usaha masih bersifat mandiri (belum terstandarisasi secara profesional), dan ketergantungan pada inisiatif individu masih tinggi. Selain itu, tidak semua pelaku UMKM mendapatkan pelatihan “Kalau saya sih nggak pernah ikut pelatihan” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam peningkatan kapasitas SDM.

Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung

Keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala dalam mendukung kenyamanan wisatawan dan pemerataan manfaat ekonomi. Pelaku homestay menyatakan bahwa “Homestay masih dikelola secara sederhana dan manual / booking via WhatsApp, akses pasar bahan baku UMKM yang jauh menyebabkan harga jual lebih tinggi” (Suki, wawancara, 14 April 2026). Pelaku UMKM lainnya menyatakan “Kami memperoleh dagangan dari supplier... sehingga harganya lebih mahal” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Dampaknya menimbulkan daya saing produk UMKM menurun serta pelayanan belum maksimal. Adanya kelemahan dalam sistem pengelolaan dari aspek sistem, mendapatkan kekurangan seperti tidak semua sektor memiliki koordinasi formal (misalnya UMKM tidak memiliki rapat rutin khusus) yang diucapkan oleh salah satu penyedia homestay (Wayan, wawancara, 14 April 2026).

Tingginya Jumlah Wisatawan / overtourism

Salah satu kendala utama adalah tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang melebihi kapasitas desa. Seperti yang disampaikan oleh masyarakat lokal ialah “Kunjungannya terlalu padat... tidak sempat mengambil waktu yang panjang untuk foto” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Dampak yang ditimbulkan berupa kepadatan area

wisata, adanya penurunan kualitas pengalaman wisata dan kerusakan lingkungan yang dikatakan oleh masyarakat lokal “Tanaman rumputnya... akhirnya mati karena diinjak terus” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa CBT belum sepenuhnya mampu mengontrol daya dukung lingkungan.



Gambar 33. Carrying Kapasitas Desa Penglipuran
Sumber: Peneliti (2026)

Tantangan Modernisasi terhadap Budaya Lokal

Modernisasi menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan budaya. Salah satu Kepala Pemuda mengatakan, “Modernisasi itu harus difilter... jangan sampai budaya kita hilang” (Sandi, wawancara, 14 April 2026). Artinya, generasi muda berpotensi terpengaruh budaya luar dan risiko berkurangnya nilai tradisional jika tidak dikontrol. Masyarakat lokal juga menegaskan, “Kita sebagai warga teknologi tetap kita terima, sepanjang tidak merusak budaya. Tapi tidak merusak budaya harus dijaga” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Dan pelaku UMKM menambahkan, “Mudah-mudahan nanti Penglipuran bisa mempertahankan kearifan lokalnya meski pariwisata terus berkembang” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Maka CBT di Penglipuran masih harus menyeimbangkan kebutuhan wisata modern dan pelestarian budaya lokal.

Distribusi Kunjungan Wisata yang Tidak Merata

Kunjungan wisata cenderung terpusat di satu area utama, sehingga terjadi penumpukan wisatawan dan potensi destinasi lain kurang dimanfaatkan. Sebagai solusi, masyarakat mulai mengembangkan hutan bambu dan pasar tradisional untuk mendistribusikan kunjungan secara lebih merata. Masyarakat menjelaskan, “Makanya kunjungan 3.000 itu, 500 bisa sudah berkunjung ke hutan bambu, jadi tidak terlalu padat jadinya” (Wayan, wawancara, 14 April 2026), dan masyarakat lainnya menambahkan, “Yang jelas kunjungannya meningkat itu sudah pasti. Dari sebelum pariwisata, beda jauh, dan dengan adanya diversifikasi lokasi, masyarakat bisa merasakan manfaat ekonomi lebih merata” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa sistem CBT di Penglipuran masih dalam tahap pengembangan distribusi wisata, dengan upaya menyeimbangkan kepadatan pengunjung dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kekurangan dalam Sistem CBT

Selain hambatan spesifik, terdapat beberapa kekurangan sistemik dalam implementasi CBT, seperti partisipasi masyarakat yang belum merata di semua

kelompok, pelatihan dan pengembangan SDM yang belum menyeluruh, promosi masih bergantung pada individu, serta manajemen pengunjung maka belum optimal. Pelaku UMKM menyampaikan, “Partisipasi masyarakat bagus, tapi tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama. Kadang promosi masih dilakukan oleh individu, bukan sistem terintegrasi” (Wayan, wawancara, 14 April 2026), juga ada yang menambahkan “Pelatihan untuk masyarakat, terutama dalam pengelolaan UMKM dan homestay, belum merata. Jadi sebagian sudah paham, sebagian lain masih belum mendapat bekal yang cukup” (Nengah, wawancara, 14 April 2026), pemilik homestay mengungkapkan, “Manajemen pengunjung perlu ditingkatkan karena kunjungan terlalu padat di beberapa titik, sehingga pengalaman wisatawan tidak maksimal dan pengelolaan tidak optimal” (Suki, wawancara, 14 April 2026).

Upaya Penanggulangan terhadap Kendala

Berdasarkan temuan studi terbaru, pengelola dan masyarakat Desa Penglipuran telah mengambil langkah strategis untuk mengatasi berbagai kendala pariwisata berbasis masyarakat seperti overtourism dan tekanan terhadap lingkungan serta budaya lokal. Misalnya, pendekatan pengaturan jumlah kunjungan dan diversifikasi produk wisata dilakukan untuk menjaga ketahanan budaya sekaligus mengurangi beban kunjungan wisatawan, dimana “pembatasan dan pengaturan kunjungan, diversifikasi produk, peningkatan kesadaran masyarakat dan pengunjung, serta penerapan prinsip-prinsip pembangunan keberlanjutan dalam pengelolaan dan pengembangannya” menjadi strategi inti Desa Penglipuran (Sonder & Hidayana, 2025). Upaya ini dilakukan secara kolaboratif melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, serta seluruh pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan desa wisata sekaligus meningkatkan kualitas interaksi wisatawan dengan lokal.

Pengelolaan Kepadatan Kunjungan Wisatawan

Salah satu kendala utama adalah tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang menyebabkan kepadatan di kawasan desa. Hal ini berdampak pada berkurangnya kenyamanan wisatawan serta kerusakan lingkungan seperti tanaman yang terinjak. Sebagai upaya penanggulangan, pengelola dan masyarakat melakukan strategi diversifikasi destinasi wisata, yaitu dengan mengembangkan bamboo forest sebagai destinasi tambahan bertujuan untuk menyebarkan wisatawan agar tidak terpusat di satu lokasi saja. Seperti yang disampaikan oleh masyarakat bahwa pengalihan kunjungan ke area lain dapat mengurangi kepadatan di pusat desa (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu, ketua adat menegaskan, “Hutan bambu itu memang asli, bukan bambu yang dibuat untuk tujuan wisata. Sekarang kita tinggal menata, kita promosikan sebagai daya tarik baru. Ada pasar pelipur lara, kafe bambu, pertunjukan barong setiap Minggu” (Budi, wawancara, 14 April 2026).

Penguatan Peran dan Partisipasi Masyarakat

Dalam menghadapi tantangan pengelolaan pariwisata, masyarakat Desa Penglipuran terus memperkuat partisipasinya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pariwisata, partisipasi dalam rapat evaluasi rutin, kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan desa adat. Salah satu bentuk nyata “Setiap 3 bulan sekali itu lah,

penyampaian ini kepada masyarakat dan pengelolanya. Diberikan kesempatan kepada masyarakat, kemungkinan masyarakat yang punya ide untuk penunjang wisata silahkan masukkan itu” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Selain itu ketua pemuda menyatakan, “Pemuda ini sangat aktif dilibatkan di dalam berbagai hal-hal aktivitas kebudayaan, entah itu budaya yang bersifat profan, budaya yang bersifat sakral, dan sebagainya. Mereka memiliki kewajiban yang harus dilakukan, sehingga generasi ke depannya bisa melanjutkan dan menghidupkan kebudayaan yang ada” (Sandi, wawancara, 14 April 2026). Hal ini menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Penguatan Regulasi Adat dalam Menjaga Budaya

Aturan ini berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat dan wisatawan, pelindung nilai budaya lokal, dan penjaga keseimbangan antara pariwisata dan tradisi. Masyarakat lokal menegaskan, “Tantangannya karena kami sudah dipagari oleh aturan adat, sehingga tindak-tanduk masyarakat dan wisatawan ada rambu- rambunya, keamanan dan kenyamanan warga terjaga” (Wayan, wawancara, 14 April 2026). Adapun yang menambahkan, “Mudah-mudahan nanti Penglipuran bisa mempertahankan kearifan lokalnya meski pariwisata terus berkembang” (Nengah, wawancara, 14 April 2026). Sementara kepala pemuda menyampaikan, “Modernisasi itu harus kita filter. Modernisasi bagus, tetapi harus mendukung kebudayaan, jangan sampai modernisasi merusak budaya kita” (Sandi, wawancara, 14 April 2026). Dengan adanya regulasi adat tersebut, potensi dampak negatif pariwisata seperti penyimpangan sosial dapat diminimalisir, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan indikator partisipasi masyarakat, implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Penglipuran menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Dari aspek keterlibatan dalam forum perencanaan, masyarakat aktif mengikuti diskusi rutin dan terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, termasuk perencanaan program pariwisata. Pada peran dalam pengelolaan usaha wisata, warga mengelola homestay, UMKM, dan produk kerajinan, sehingga tercipta distribusi pendapatan yang merata dan keterlibatan pemuda yang inklusif. Dalam hal mekanisme pembagian manfaat dan akses informasi, masyarakat merasakan manfaat ekonomi secara langsung dan transparansi relatif jelas. Sedangkan pada keterlibatan dalam pengawasan, partisipasi warga terlihat melalui pengelolaan lingkungan dan upaya menghadapi dampak overtourism.

Upaya penanggulangan terhadap kendala ini melibatkan pembatasan kapasitas kunjungan, pengaturan arus wisatawan, serta penguatan kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal untuk memperkuat daya dukung lingkungan dan budaya. Secara keseluruhan, keberhasilan CBT di Desa Penglipuran terletak pada partisipasi aktif masyarakat dan pengelolaan berbasis kearifan lokal yang memungkinkan keberlanjutan pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Community Based Tourism di Desa Penglipuran, beberapa rekomendasi dapat disampaikan yakni :

1. Untuk Pemerintah Desa/Pengelola Wisata
 - a. Optimalisasi pengelolaan kunjungan wisatawan seperti mengingat adanya masalah overcrowding di musim puncak, disarankan untuk menerapkan sistem pembatasan kapasitas dan mengatur distribusi kunjungan wisatawan ke area lain yang belum terlalu banyak dikunjungi. Pembatasan jumlah pengunjung harian juga perlu dilakukan untuk menjaga daya dukung lingkungan.
 - b. Peningkatan promosi dan akses pasar dimana pemerintah desa perlu bekerja sama dengan berbagai platform digital dan pihak swasta untuk meningkatkan promosi produk lokal, seperti kerajinan bambu, kuliner, dan homestay, agar dapat menjangkau lebih banyak pasar, baik domestik maupun internasional.
 - c. Penguatan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata supaya pariwisata berbasis masyarakat tetap berkelanjutan, peningkatan fasilitas dasar, seperti sanitasi, tempat parkir, dan jalur pejalan kaki, harus menjadi prioritas agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga tanpa merusak lingkungan.
2. Untuk Masyarakat
 - a. Peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat perlu terus diberdayakan melalui pelatihan dan pendidikan terkait pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini meliputi pelatihan dalam pengelolaan homestay, pemanduan wisata, serta pengelolaan sampah berbasis komunitas.
 - b. Pelestarian budaya dan lingkungan masyarakat harus terus menjaga kearifan lokal dan kebersihan lingkungan, serta mendukung peraturan desa yang ada untuk melindungi warisan budaya dan alam desa. Keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan akan memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi yang berkelanjutan.
 - c. Kolaborasi yang lebih kuat antar warga seperti masyarakat desa perlu terus mengembangkan kolaborasi antar individu dan kelompok, baik dalam sektor pariwisata maupun sektor lainnya, agar tercipta sistem yang saling mendukung dan memperkuat keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian tentang Dampak Lingkungan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak lingkungan jangka panjang dari pariwisata massal di Desa Penglipuran. Studi lebih lanjut tentang pengelolaan sampah dan pelestarian keanekaragaman hayati sangat penting untuk keberlanjutan ekosistem.
 - b. Eksplorasi Inovasi Sosial dan Ekonomi berfokus pada eksplorasi inovasi sosial dan ekonomi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pengembangan produk wisata berbasis teknologi atau pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih efisien.
 - c. Studi Komparatif dengan Desa Wisata Lain, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara Desa Penglipuran dengan desa wisata lain yang menerapkan CBT, untuk melihat praktik terbaik dan tantangan yang mungkin muncul di desa wisata lainnya.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Desa Penglipuran dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat merata bagi masyarakat, serta melestarikan budaya dan lingkungan alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., Gustini, S., & Nadhira, H. A. (2023). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Penglipuran (Community Based Tourism Management in Penglipuran Village). *Manajemen dan Pariwisata*, 2(1), 1-9.
- Andini, C., Nugraha, A., Novianti, E., Yustikasari, Pamungkas, K., & Hadian, M. S. D. (2025). Building Good Governance in Sustainable Tourism Management in Riau Islands. *Journal of Governance*, 10(1), 97-110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jog.v10i1.31017>
- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening Community Involvement: An In-Depth Exploration of the Community- Based Tourism (CBT) Approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 182-205.
- Astara, I. W. W., Kosasih, J. I., Wesna, P. A. S., Selamet, I. K., & Sumardika, I. N. (2025). Desa Adat Penglipuran Desa Kubu Kabupaten Bangli Bali dalam Menjaga Ekonomi Desa Wisata Keberlanjutan. *Jurnal Abdidias*, 6(5), 527- 538.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Cornell University
- Junita, M., Laksmi, P. A. S., & Hendrajana, I. G. M. R. (2023). Local wisdom in waste management: Penglipuran tourism village, Bali, Indonesia. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2024.05.82>
- Karjaya, L. P., Putri, E. A., Khuzaima, A. H., Rahmi, M., & Ningrat, R. K. P. B. (2026). The Role of Community-Based Tourism in Supporting Sustainable Tourism in the Green Tourism Village of Bilebante, Central Lombok. *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, 2(1), 80-111. <https://doi.org/10.69836/sociale.v2i1.650>
- Kusuma, I. B. S., & Irawan, I. P. A. U. (2025). A Study of Green Marketing in Sustainable Touris: The Perspective of Penglipuran Village, Bali, with Emphasis on Local Products. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 4(2), 110-121.
- Nara, N. (2022). *Tata ruang dan rumah adat warga Penglipuran Bali*. Catatan Kecil Keluarga.
- Nasibah, A. (2025). Community Participation and Rural Transformation: Local Empowerment in Tourism Development at Sekapuk Village, Gresik, Indonesia. *Indonesian Journal for Entrepreneurial Review*, 1(1). Retrieved from <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/ijer/article/view/2242>
- Nofiasari, W., Seli, F. Y., & Damayanti, N. (2025). Harnessing Nature's Potential: Branding Penglipuran Bamboo Forest As An Ecotourism Destination in Bali. *International Journal of Application on Economics and Business*, 3(4), 1834-1843.
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63-74.

-
- Park, D. b., & Yoon, Y-S. (2011). Developing Sustainable Rural Tourism Evaluation Indicators. *International Journal of Tourism Research*, 13(5), 401-415 <https://doi.org/10.1002/jtr.804>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2020). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi Publisher.
- Prihantara, A., Ardiansyah, Y. E., Habibah, H., Rahmawati, S. F., Septiani, D. F., & Safari, T. (2025). Dampak sosial ekonomi pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa Panglipuran, Bangli, Bali. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 22-29.
- Putra, I. N. S. A., Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2025). Pengembangan potensi hutan bambu sebagai supporting attraction di desa wisata Penglipuran, Bali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 367-385.
- Rahman, F., Kutanegara, P. M., Bachruddin, Z., & Susilastuti, D. H. (2024). Barriers to Local Community Involvement in Community-Based Tourism Development: Evidence from Area Model of Conservation and Education (AMCE) Oro-Oro Ombo Village Batu City Indonesia. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(2), 133-149.
- Rachmawati, D., & Fitriyani, L. R. (2024). Community participation in developing Penglipuran Village in Bali as tourism village. *Humaniora*, 15(1), 1-10.
- Rahayu, M., Disator, E., Renold, R., fajriaty muchlis, N. farah ., & Maoudy A.Bakty, A. F. . (2025). Sustainable Tourism Development in Rural Communities: A Case Study of Desa Sawangan's Cultural Heritage and Infrastructure Challenges. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1588>
- Sonder, I. W., & Hidayana, F. F. (2025). Pengelolaan Overtourism untuk Keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 5(1), 253-267.
- Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. (2018). A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village. *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 16(2), 248-257.
- Sutresna, I. B. M., Saskara, I. A. N., Utama, I. M. S., & Setyari, N. P. W. (2021). *Academy of Strategic Management Journal*, 20(6), 1-13.
- Wijayanto, F., Kolopaking, L. M., & Mardiana, R. (2025). Empowering Local Creators and Governance for Sustainable Village Tourism in Bandung Regency. *Society*, 13(2), 814-832. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.828>
- Wisudawati, N. N. S., Wijaya, I. N. C., Yanti, N. K. W., & Tangkas, I. K. A. W. U. (2025). Development of Pelipur Lara Market in Penglipuran Village: Synergy between Green Tourism and Local Empowerment. *International Journal of Glocal Tourism*, 6(2), 204-212.